

**MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI
GENERASI Z DI SMA SAINS AL-QUR'AN**



TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh :

HANA LUTFI ALIFAH
NIM. 18204010019

**PROGRAM MAGISTER
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hana Lutfi Alifah**
NIM : 18204010019
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



METERAL
TEMPEL
0C3E6AJX951101906

Hana Lutfi Alifah
NIM. 18204010019

PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Lutfi Alifah
Tempat dan Tanggal Lahir : Metro, 31 Januari 1994
NIM : 18204010019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Dabag, Condong Catur, Depok, Sleman

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Yang menyatakan,



Hana Lutfi Alifah
Hana Lutfi Alifah
18204010019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI GENERASI Z DI SMA SAINS AL-QUR'AN**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Hana Lutfi Alifah**
NIM : 18204010019
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. Muqowim, M, Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2234/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z DI SMA SAINS AL-QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANA LUTFI ALIFAH, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18204010019
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6308bc209c2c



Penguji I

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63087459c62f



Penguji II

Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 630802a129cc5



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63082fa1ab050

ABSTRAK

HANA LUTFI ALIFAH. *Model Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Sma Sains Al-Qur'an*. Tesis. Yogyakarta : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Hadirnya generasi Z dalam dunia pendidikan dengan segala tantangan serta karakteristiknya, SMA Sains Al-Qur'an menawarkan konsep pendidikan karakter yang siap menghadapi era baru, yakni era milik generasi Z. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMA Sains Al-Qur'an adalah Pendidikan Karakter Berbasis Sains Al-Qur'an, yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan sains dan Al-Qur'an pada kurikulum. SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hayim merupakan sekolah yang di desain sebagai Model Pembelajaran Intensif (Takhasus) Sains, dikelola Integral dengan Pendidikan Pesantren (Tradisi Keilmuan Pesantren). Sesuai dengan visinya yaitu "Pusat Studi Keilmuan Berbasis Pesantren Berwawasan Global yang Mewujudkan Generasi Berkepribadian Qur'ani dan Mampu Beraktualisasi dalam Kehidupan Berbangsa".

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan analisis data kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Sains Al-Qur'an, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru-guru serta siswa-siswi SMA Sains Al-Qur'an. Objek dari penelitian ini adalah pendidikan karakter. Menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah Konsep pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an bertumpu pada prinsip utama pengembangan sekolah yaitu karakter Sains Al-Quran. Pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an diimplementasikan melalui 3 model Implementasi pendidikan karakter yaitu model habituasi (*forced formality model*), *cheerleading model* dan *praised and reward model* yang dirumuskan melalui proses perencanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah dan dilaksanakan secara berkesinambungan antara 3 bagian penting dalam pembangunan karakter yaitu proses belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan kepemimpinan dan kehidupan di asrama. yang disesuaikan dengan karakter utama generasi Z yakni fasih teknologi, cakap dalam bersosial dan multitasking. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an antara lain ; pembangunan motivasi seluruh warga sekolah agar dapat secara kontinyu membangun budaya berkarakter di sekolah, keragaman karakteristik peserta didik, serta keragaman latarbelakang keluarga dan masyarakat dari masing-masing peserta didik yang menuntut agar mampu menghadapi persoalan yang timbul dari hal – hal tersebut sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Sains Al-Quran dapat terlaksana sesuai dengan konsep dan tujuan yang di targetkan.

Kata Kunci : pendidikan karakter, model, generasi Z, siswa, sains Al-Qur'an

ABSTRACT

HANA LUTFI ALIFAH. *Implementation Model of Character Education for Generation Z in Al-Qur'an Science High School* Thesis. Yogyakarta: Master of Islamic Religious Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

The presence of Generation Z in the world of education with all its challenges and characteristics, SMA Sains Al-Qur'an offers the concept of character education that is ready to face a new era, namely the era belonging to Generation Z. The concept of character education applied by SMA Sains Al-Qur'an is Education Science-Based Characters of the Qur'an, namely by internalizing character values that are integrated with science and the Qur'an in the curriculum. Wahid Hayim Al-Qur'an Science High School is a school designed as a Science Intensive Learning (Takhasus) Model, managed Integral to Islamic Boarding School Education. In accordance with its vision, namely "Scientific Study Center Based on Islamic Boarding Schools with Global Insight That Creates a Generation with Qur'anic Personality and Able to Actualize in National Life".

This type of research is field research with qualitative data analysis. The subjects of this study were the Principal of Al-Qur'an Science High School, Deputy Head of Curriculum, Vice Head of Student Affairs, teachers and students of Al-Qur'an Science High School. The object of this research is character education. Using source triangulation techniques and data triangulation.

The result of this research is that the concept of character education in Al-Qur'an Science High School is based on the main principle of school development, namely the character of Al-Quran Science. Character education in the form of a culture of character built through three implementation model of character education namely habituation/ forced formality model, cheerleading model and praised and reward model that applied in Science Al-Qur'an Senior High School that is formulated through a planning process that involves all school members and is carried out between 3 important parts in character building, namely the teaching and learning process, school culture and life in dormitories. The challenges faced in the implementation of character education in Al-Qur'an Science High School include; the motivation of all school members to be able to continuously build a culture of developmental character in schools, the diversity of the characteristics of students, as well as the diversity of family and community backgrounds of each student who demands to be able to deal with problems that arise so that the implementation of character education in high school Al-Quran science can be implemented in accordance with the concepts and goals targeted.

Keywords : character education, model, generation Z, student, sains Al-Qur'an

MOTTO

**MENOMORSATUKAN ALLAH,
MENJADIKAN ORANG LAIN TERHORMAT**

KH. Jalal Suyuthi, S.H



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ‘ala kulli ni’aamillah, untaian kalimat tanda syukur kepadaNya atas hidayah yang menyembuhkan setiap kebimbangan dalam melangkah. Petunjuk dari Risalah – risalah yang tersampaikan melalui baginda mulia yang terpercaya hingga sampai kepada umat seluruh alam, Allahumma Sholli ‘ala Muhammad wa Sallam. Sungguh tiada kuasa lain yang menjadikan diri ini mampu menghadapi titian langkah yang mengantarkan pada bait – bait ini selain kuasa Agung Nya, karena curahan Rahmat serta Ridho Nya.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muqowwim selaku Pembimbing tesis penulis
4. Segenap Dosen dan Karyawan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Keluarga besar SMA Sains Al-Qur’an Yogyakarta
6. Bapak Kusmanto S. Pd, Ibunda Munawaroh, S. Pd, kedua orangtua penulis yang senantiasa percaya dan mendukung penuh penulis dalam segala kondisi.
7. Hafid Zainul Mahdi dan Rayhan Naufal Fadhila kedua adik penulis.
8. Bapak Jalal Suyuthi dan Ibunda Nelly Ummi Halimah, kedua orang tua penulis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 12 Juli 2022

Penulis


Hana Lutfi Alifah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Sistematika Pembahasan	46

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Subjek Penelitian	47
C. Objek Penelitian	49
D. Metode Pengumpulan Data	49

E. Teknik Analisis Data	51
 BAB III GAMBARAN UMUM	
A. Profil Sekolah	56
B. Guru	62
C. Peserta Didik	65
D. Sarana dan Prasarana	73
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Sains Al-Qur'an di SMA Sains Al-Qur'an	76
B. Model Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sains Al-Qur'an bagi Generasi Z dalam kurikulum di SMA Sains Al-Qur'an	89
1. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	93
2. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Siswa	107
3. Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah	113
4. Pendidikan Karakter dalam kehidupan di Asrama dan keluarga ..	122
C. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sains Al-Qur'an bagi Generasi Z dalam Kurikulum di SMA Sains Al-Qur'an	130
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Saran-saran	135
 DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Fasilitas Penunjang Kegiatan Secara Umum.....	72
Tabel 1.2	: Sarana Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar	73
Tabel 1.3	: Konsep Pendidikan Karakter Sains Al-Qur'an	85
Tabel 1.4	: Kebijakan dan Program Kepala SMA Sains Al-Qur'an.....	87
Tabel 1.5	: Panduan Penyusunan Pembelajaran Basis Digital	96
Tabel 1.6	: Observasi Hasil Penelitian di Kelas	99
Tabel 1.7	: Impelementasi Karakter pada Budaya Sekolah.....	114
Tabel 1.8	: Hasil Observasi Kegiatan Kepembinaan.....	122



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Konsep Pendidikan Karakter	18
Gambar 2.	: Ilustrasi Reintegrasi Epistimologi Keilmuan	23
Gambar 3.	: Program Pendidikan Karakter Bangsa	29
Gambar 4.	: Peta Letak Geografis SMA Sains Al-Qur'an	54
Gambar 5.	: Ilustrasi Reintegrasi Epistimologi Keilmuan	84
Gambar 6.	: Jadwal Kegiatan Siswa	106
Gambar 7.	: Dokumentasi Student Appreciation Day	115
Gambar 8.	: Poster Himbauan Kedisiplinan.....	120
Gambar 9.	: Poster Anti Perundungan.....	123
Gambar 10.	: Jadwal Kegiatan di Pesantren.....	127



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Triangulasi tehnik	48
Bagan 2. Triangulasi Sumber	48



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Diagram Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
Diagram 2. Diagram Guru Berdasarkan Tingkat Partisipasi	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku perundungan (*bullying*), perundungan di dunia maya, (*cyberbullying*), seks diluar nikah, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, *social media war* (perang di sosial media), *hate comment* (ujaran kebencian) dan putus sekolah hingga *self suicide* (bunuh diri) akibat perundungan masih menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan.¹ Berdasarkan hasil riset Microsoft, pada tahun 2022 dengan tolak ukur indeks keberadaban digital, diperoleh beberapa hasil riset bahwa Indonesia berada peringkat 29 negara paling tidak sopan di dunia digital. Berdasarkan riset, pengguna digital di Indonesia, 47% sasaran *cyberbullying* adalah generasi Z, dengan tindakan yang paling sering dilakukan, yakni berita burung (*hoax*) dan penipuan (*cyber crime*) tercatat sebesar 47%, ujaran kebencian (*hate speech*) 27% dan diskriminasi 13%.² Fenomena ini menjadi salah satu tantangan besar dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), berdasarkan data UNICEF 2020, sebanyak 20% remaja usia 13-17 tahun mengalami perundungan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Sementara 45% remaja Indonesia rentang usia 14-24 mengalami

¹ www.kontan.co.id, "Transparency International Rilis Indeks Persepsi Korupsi", diakses hari Rabu, 02 Oktober 2021, pukul 20.30.

² <https://profesi-unm.com/>, "Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia, diakses hari Rabu, 02 Oktober 2021, pukul 20.40.

cyberbullying sepanjang tahun 2020.³ Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang saat ini semakin pesat, berbanding lurus juga dengan munculnya beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan yang juga semakin kompleks, meskipun tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi yang semakin canggih juga mampu membantu meningkatkan kualitas pendidikan.⁴ Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia untuk merekonstruksi sistem-sistem pendidikan, khususnya pada sistem pendidikan karakter yang selalu berkembang disetiap zaman namun belum mencapai tujuan secara maksimal.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah berupaya untuk memeraiki kemerosotan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dengan berbagai langkah preventif, salah satunya dengan perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) mengatakan bahwa apapun kompleksitas masa depan, jika SDM adalah solusi utama. Tentu SDM yang dikehendaki merupakan kapital intelektual yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, serta siap menghadapi era globalisasi dengan tantangan eksternal berupa Revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada cyber-physical system, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring,

³<https://www.kabarjakarta.com>, “Mengkhawatirkan, 45% Anak Indonesia Jadi Korban Cyber Bullying Berdasarkan Data UNICEF Tahun 2022”, diakses pada tanggal 3 Mei 2022, puku; 10.29.

⁴ Pipit Fitriyani, “Pendidikan Karakter bagi Generasi Z”. *Jurnal. Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan*. 2018.

yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif.⁵ Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka dimuat dalam profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkeinginan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.⁶

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan diharapkan mampu menghadapi tantangan generasi yang tiap satu dekade memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berkembang, salah satunya adalah definisi menurut Kupperschmidt's yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu-individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.⁷ Untuk itu, desain pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah seyogyanya juga bertolak dari keadaan serta karakteristik generasi.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, menjadikan siswa sebagai subjek penting yang menjadi fokus dari pengembangan pendidikan karakter. Saat ini, siswa yang tengah menempuh pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas merupakan anak-anak yang lahir pada era Generasi Z, yaitu lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z sendiri merupakan generasi yang disebut dengan generasi net, yaitu mereka

⁵ <https://gtk.kemdikbud.go.id>, "Merdeka Belajar", diakses pada hari Kamis, 10 Oktober 2021, pukul 10.22

⁶ <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>, "Profil Pelajar Pancasila, diakses pada hari Kamis, 10 Oktober 2021, pukul 10.43

⁷ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal. Among Makarti* Vol 9 No. 19. STIE AMA Salatiga. 2016. Hal 126.

yang hidup pada masa digital.⁸ Dengan segala kemudahan yang didapat oleh generasi Z, generasi ini juga memiliki beberapa tantangan. Setidaknya ada 6 tantangan yang dihadapi oleh generasi Z, diantaranya banyak hoax yang beredar di internet, semakin meningkatnya sikap apatis dan individualis, sangat mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, karena semuanya instan, timbullah malas-malasan, harus bisa mengikuti perkembangan zaman dalam berbagai bidang, dan semakin maju zaman semakin banyak saingan.⁹

Dengan hadirnya generasi Z dalam dunia pendidikan dengan segala tantangan serta karakteristiknya, SMA Sains Al-Qur'an menawarkan konsep pendidikan karakter yang siap menghadapi era baru, yakni era milik generasi Z. Berdasarkan pra-penelitian penulis dan wawancara bahwa di SMA Sains Al-Qur'an secara produktif memanfaatkan laman sosial media SMA Sains Al-Qur'an dengan dipenuhi oleh prestasi serta video-video presentasi siswa-siswi SMA Sains Al-Qur'an. Disamping itu juga penulis melihat kedisiplinan yang cukup tinggi para siswanya, diantaranya melalui pengamalan dan pembiasaan shalat 5 waktu di awal waktu berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala SMA Sains Al-Qur'an mengatakan bahwa pada tiga tahun awal berdirinya SMA Sains Al-Qur'an dengan beberapa keterbatasan sumber daya guru dan fasilitas, sekolah menghadapi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penanaman karakter untuk menghadapi tantangan global, diantaranya dengan keterbatasan fasilitas, siswa kesulitan mengakses internet, kurang *up to date*

⁸ *Ibid.*, hal. 130.

⁹ Brilio.net. "Tantangan Generasi Masa Kini", diakses pada tanggal 3 Oktober 19, pukul 23.45.

dengan perkembangan teknologi, sehingga media ekspresi siswa juga ikut terbatas sehingga prestasi juga terbatas. Selain itu proses pembelajaran yang semestinya dapat maksimal dengan teknologi dan dunia digital yang semakin maju, justru menjadi kendala sehingga proses pembelajaran di dalam kelas pada tiap mata pelajarannya menjadi kurang optimal.¹⁰

Beberapa evaluasi dan upaya dilakukan salah satunya dengan pengembangan kurikulum dan penanaman pendidikan karakter, beberapa perubahan kualitas mulai dirasakan, diantaranya prestasi yang semakin meningkat. Meski baru berdiri selama 6 tahun, namun SMA Sains Al-Qur'an mampu melahirkan siswa-siswa yang berprestasi baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Dalam lima tahun terakhir, setidaknya 50 penghargaan nasional dan internasional berhasil diraih oleh SMA Sains Al-Qur'an, diantaranya meraih Medali Perunggu dan Emas pada event Malaysia Technology Expo (MTE) 2019 di Kuala Lumpur, Malaysia, Asean Innovative Science Fair, dan kompetisi-kompetisi lain bertaraf internasional yang kesemua pesertanya adalah penghafal Al-Qur'an 10-30 Juz. Selain itu lulusannya juga berhasil masuk di Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri, semakin meningkat di tiap tahunnya, menandai keberhasilan proses belajar mengajar. Pada tahun 2022, untuk pertama kalinya setelah diadakan oleh pemerintah, keempat siswa SMA Sains Al-Qur'an berhasil mendapatkan beasiswa Indonesia Maju tahap persiapan S1 luar negeri.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala SMA Sains Al-Qur'an, Bp. Mahfudl Sidiq Muhayyat, St. M. Eng., M.Pd.I, pada hari selasa, 1 oktober 2021, pukul 09.30.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMA Sains Al-Qur'an adalah Pendidikan Karakter Berbasis Sains Al-Qur'an, yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan sains dan Al-Qur'an pada kurikulum. SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hayim merupakan sekolah yang di desain sebagai Model Pembelajaran Intensif (Takhasus) Sains, dikelola Integral dengan Pendidikan Pesantren (Tradisi Keilmuan Pesantren). Sesuai dengan visinya yaitu "Pusat Studi Keilmuan Berbasis Pesantren Berwawasan Global yang Mewujudkan Generasi Berkepribadian Qur'ani dan Mampu Beraktualisasi dalam Kehidupan Berbangsa", oleh karenanya SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim mengembangkan mata pelajaran kekhasan yakni Sains Al-Qur'an dengan tujuan untuk menumbuhkan spirit Al-Qur'an dan jiwa saintis.¹¹

Berdasarkan detesis diatas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana model implementasi pendidikan karakter berbasis sains Al-Qur'an yang diimplementasikan bagi siswa-siswi SMA Sains Al-Qur'an sebagai generasi Z. Hal tersebutlah yang menjadi alasan penulis mengangkat penelitian tentang "Model Impementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sains Al-Qur'am bagi Generasi Z di SMA Sains Al-Qur'an".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

¹¹ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bp. Ahmad Umar Dhani, M.Pd.I, pada hari selasa, 1 oktober 2021, pukul 09.00.

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an?
2. Bagaimana model implementasi pendidikan karakter bagi generasi Z di SMA Sains Al-Qur'an?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter bagi generasi Z di SMA Sains Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui konsep pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an.
- b. Mengetahui model implementasi pendidikan karakter berbasis sains Al-Qur'an bagi generasi Z di SMA Sains Al-Qur'an.
- c. Mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis sains Al-Qur'an bagi generasi Z di SMA Sains Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan-pengembangan kualitas pendidikan Islam.
- 2) Memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pengembangan pendidikan agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
- 2) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

D. Kajian Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, maka diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan tesis ini dapat menjawab secara menyeluruh terhadap permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada plagiasi dan duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah dilakukan oleh pihak lain dengan rumusan masalah yang sama.

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter, namun belum ada yang meneliti tentang pendidikan karakter berbasis sains Al-Qur'an, dan penerapannya pada generasi Z. Namun, ada beberapa penelitian yang penulis sebutkan membahas tentang pendidikan karakter maupun mengenai generasi Z baik yang saling berkaitan maupun secara parsial, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ary Purwatiningsih, Septian Aji Pemana, dan Erik Aditia Ismaya jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Terbuka, Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Muria Kudus, tahun 2019 dengan judul "Pendidikan Karakter bagi Generasi Milenial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMP 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dalam melaksanakan

pendidikan karakter bagi generasi milenial serta analisis implementasi pendidikan karakter yang diterapkan bagi generasi milenial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP 1 Kasihan Bantul. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi didalam kelas dengan pelaksanaan metode pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas melainkan secara keseluruhan di dalam kurikulum sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda, yakni fokus keunikan pada pendidikan karakter berbasis sains Al-Qur'an serta penyesuaian kategori generasi usia SMA untuk tahun 2019 yakni generasi Z, bukan lagi generasi milenial.¹²

Selanjutnya tesis yang disusun oleh Dwi Susongko Hery Wibisono program studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana, Univeritas Negeri Semarang, tahun 2015 dengan judul "Impementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal karena kegelisahan akademik peneliti akan banyaknya perilaku karakter anak yang kurang baik sebagai dampak dari anak yang ditinggal merantau orangtua karena ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terhadap keseluruhan sistem di sekolah. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana penelitian yang penulis lakukan tidak hanya

¹² Ary Purwantiningsih, Septian Aji Permana, Erik Aditya Ismaya. *Jurnal*. "Pendidikan Karakter bagi Generasi Milenial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muria Kudus.2019. hal., 260.

berfokus pada bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan untuk mengatasi masalah degradasi moral anak, melainkan juga dalam fungsinya dalam menghadapi tantangan generasi Z. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda, yakni fokus keunikan pada pendidikan karakter berbasis sains Al-Qur'an.¹³

Kajian pustaka yang penulis lakukan diantaranya pada tesis yang disusun oleh Hery Nugroho, Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, tahun 2012 dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 3 Semarang dalam melaksanakan pendidikan karakter pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi didalam kelas dengan pelaksanaan metode pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas melainkan secara keseluruhan di dalam kurikulum sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda, yakni fokus keunikan pada pendidikan karakter berbasis sains Al-Qur'an.¹⁴

¹³ Dwi Susongko Hery Wibisono. *Tesis*. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati". Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana, Univeritas Negeri Semarang. 2015..

¹⁴ Hery Nugroho. *Tesis*. "Implementasi Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang". Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Kathleen A. J. Mohr, Ed. D. dan Eric S. Mohr, Ph. D. Utah State University, membahas mengenai generasi Z, dengan judul, “Understanding Generation Z Students to Promote a Contemporary Learning Environment” tahun 2016. Penelitian ini menguraikan karakteristik pelajar generasi Z, profil akademik generasi Z, dan teknik komunikasi yang menarik serta pemberian tugas yang tepat bagi generasi Z. Karakter generasi Z diuraikan untuk mempersiapkan lingkungan belajar kontemporer yang maksimal. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana karakter dan tantangan generasi Z menjadi target pengembangan pendidikan karakter dengan visi kekhasan sains Al-Qur’an yang diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Namun, secara umum ada kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni meletakkan generasi Z menjadi subjek khusus untuk pengembangan pendidikan.¹⁵

Selanjutnya peneliti melakukan kajian pustaka pada penelitian terdahulu yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Winarto, dalam Indonesian Journal of Science and Education pada tahun 2018 dengan judul “Designing Basic Science Concept Materials by Using Al-Qur’an, Sains, Character (ALSAK) Approach for Students of Elementary School Teacher Education Study Program as A Character Building Media in Higher Education”. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini juga berangkat dari kegelisahan akademik mengenai problem moral dan karakter pelajar. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Peneliti

¹⁵ Kathleen A. J. Mohr, Ed. D. dan Eric S. Mohr, Ph. D., *Jurnal*, “Understanding Generation Z Students to Promote a Contemporary Learning Environment”. Utah State University. 2016.

merekonstruksi dan mendesain pola pembelajaran dengan pendekatan ALSAK (Al-Qur'an, Sains, dan Karakter), baik dari tujuan, konsep pembelajaran maupun bahan ajar. Integrasi antara karakter, sains, dan Al-Qur'an juga merupakan fokus penelitian yang dilakukan penulis, hanya saja perbedaannya, dalam penelitian ini tidak diberikan gambaran bagaimana implementasinya karena metode penelitiannya adalah penelitian pustaka. Sedangkan dalam penelitian penulis dideteskikan bagaimana implementasinya, baik di dalam proses pembelajaran, maupun keseluruhan kurikulum.¹⁶

E. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu paedagogi artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu education yang artinya bimbingan. John Dewey mengatakan "*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth.*"¹⁷

¹⁶ Winarto, *Jurnal*. "Designing Basic Science Concept Materials by Using Al-Qur'an, Sains, Character (ALSAK) Approach for Students of Elementary School Teacher Education Study Program as A Character Building Media in Higher Education", Indonesian Journal of Science and Education Volume 2 Nomor 1. 2018.

¹⁷ John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1964, hal. 10.

Menurut Stedje dalam Yaumi Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.¹⁹

Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (Islamic behavior), sifat atau watak (disposition), perilaku baik (good conduct), kodrat atau sifat dasar (nature), perangai (temper), etika atau tata susila (ethics), moral dan karakter.²⁰ Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4

¹⁸ Muhammad Yaumi, Pilar-pilar Pendidikan Karakter, Makassar: Alauddin university press, 2012. h.xxii

¹⁹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, , Cet 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.hal..71

²⁰ Muhammad Yaumi, Pilar-pilar Pendidikan Karakter, hal.50



Artinya:

*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²¹

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad saw, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata wainnaka (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw.²²

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sistem dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sistem dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan

²¹ Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 420.

²² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Volume 14, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal.380-381.

karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sistem, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sistem dan budaya bangsa adalah Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.²³

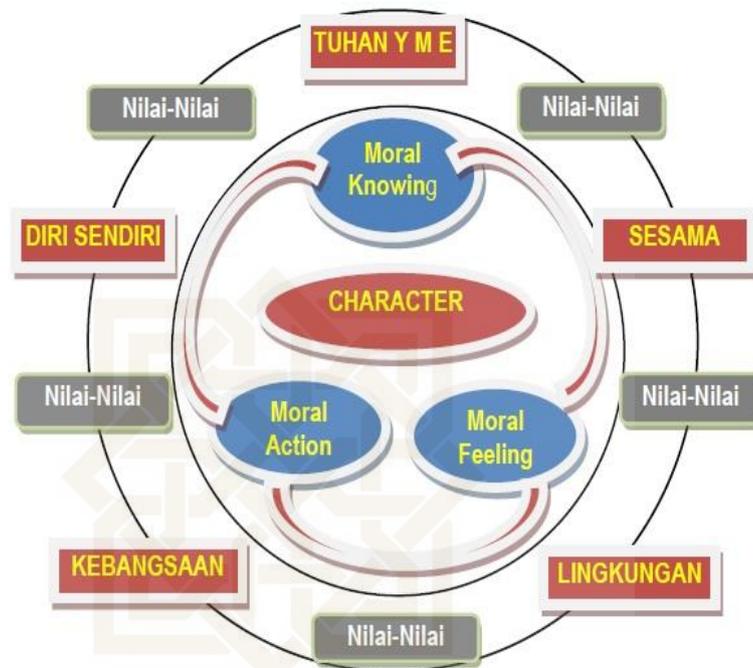
Menurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), tingkah laku, (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skills). Naim dalam Siti menurutnya karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²⁴ Menurut Lickona dalam Siti Azisah karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral.²⁵

²³ Muhammad Ilyas Ismail, Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai, Makassar: Alauddin University Press, 2012. hal. 5

²⁴ Siti azisah, Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter, (*Implementasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan*), Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014. Hal. 51

²⁵ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Jakarta: Star Energi, 2014, hal. 108.

Gambar 1. Konsep Pendidikan Karakter



Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona dalam Masnur, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi

segala macam tantangan., termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²⁶

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan peserta didik dalam menentukan keputusan untuk bertindak. Kemampuan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik.²⁷ Menurut Saptono, sekolah mampu menerapkan pendidikan karakter apabila sekolah mampu memahami karakter secara utuh, bersifat proaktif, mampu menciptakan kepedulian, memahami norma-norma, dan mampu menjalin kerjasama dengan warga sekolah serta lingkungan sekolah.²⁸

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan education networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumahtangga

²⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, hal..29

²⁷ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 42

²⁸ Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 25.

dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.²⁹

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut al-Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.³⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut di mata masyarakat luas.³¹

²⁹ Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis, hal. 27

³⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, terjemahan: Hasan Lunggalung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 15.

³¹ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern, Jakarta: Grasindo, 2014, hal. 80

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.³² Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³³

Zubaedi mengungkapkan fungsi utama pendidikan karakter sesuai Kebijakan Nasional Karakter Bangsa, yaitu:³⁴

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah

³² Daryanto dan Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal. 55.

³³ Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 98.

³⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015, hal. 18.

untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi :³⁵

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

³⁵ Muhammad Ilyas Ismail, Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai, hal.43

- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeteksikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 13) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

c. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles of effective Character Education dikutip oleh Muhammad Yaumi menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah.³⁶

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.

³⁶ Muhammad Yaumi, pilar-pilar pendidikan karakter, hal.12-13

- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam upaya membangun karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

d. Model Implementasi Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter sudah semestinya dilengkapi dengan model implementasi yang akan diberikan kepada siswa. Model implementasi pendidikan karakter yang umum digunakan diungkapkan oleh Samani yang mengutip dari Whitley, yang dikatakan bahwa ada beberapa model implementasi karakter yang biasa digunakan dalam proses pendidikan di berbagai negara barat, antara lain:³⁷

- 1) *Cheerleading Model*, merupakan model implementasi pendidikan karakter melalui suatu media. Proses implementasinya dilakukan dengan cara menempel poster, spanduk, baliho yang berisikan nilai kebajikan atau karakter kebajikan.
- 2) *Praise and Reward Model*, merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara memberikan pujian dan hadiah bagi peserta didik yang dianggap dan dinilai telah melakukan perilaku sesuai dengan karakter kebajikan.
- 3) *Define and Drill Model*, merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara meminta para peserta didik sesuai dengan perkembangan kognitifnya.
- 4) *Forced Formality Model*, merupakan model implementasi karakter dengan cara melakukan pembiasaan/ habituasi

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanti, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 114

melakukan perilaku karakter kepada siswa secara berkelanjutan dan rutin.

5) *Traits of the Month Model*. Merupakan model implementasi pendidikan karakter yang mirip dengan *cheerleading model*, namun dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti disaat upacara, pertemuan-pertemuan, serta acara sejenisnya.

Di Indonesia sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa model implementasi pendidikan karakter yang dilakukan adalah melalui transformasi budaya sekolah dan proses habituasi atau proses kebiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler.³⁸ Habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik dan dinamis.³⁹

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanti, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 116.

³⁹ *Ibid.*, hal. 62.

yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.⁴⁰

e. Implementasi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.⁴¹ Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku.⁴² Langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi:⁴³

- 1) Perencanaan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis

⁴⁰ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2018, hal. 166.

⁴¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, hal.62.

⁴² Edi Supriyadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Seminar Nasional zoto "Character Building for Vocational Education" PTBB, FT UNY 2010. Hal. 12

⁴³ Fathurrahman, P., dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. 2010. Bandung: Refika Aditama. hal. 135

kegiatan di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter.

Dalam tahap perencanaan sekolah mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

- 2) Implementasi, yaitu pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, pembentukan karakter dengan kegiatan kependidikan.
- 3) Monitoring dan evaluasi, yaitu kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter, yang terfokus pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang ditetapkan.
- 4) Tindak Lanjut

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber

⁴⁴ Edi Supriyadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal. 13

daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan implementasi program.⁴⁵

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis: teori tentang otak, psikologi, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.⁴⁶

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu:⁴⁷

1) Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan.

2) Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 14

⁴⁶ Muhammad Ilyas Ismail, Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai, hal.62.

⁴⁷ Nasirudin, Pendidikan Tasawuf, Semarang: Rasail Media Group, 2010, hal. 36.

orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

3) Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.⁴⁸ Pada konteks makro, program pendidikan karakter bangsa dapat digambarkan sebagai berikut.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Ilyas Ismail, Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai, hal.62.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 63.

Gambar 2. Program Pendidikan Karakter Bangsa



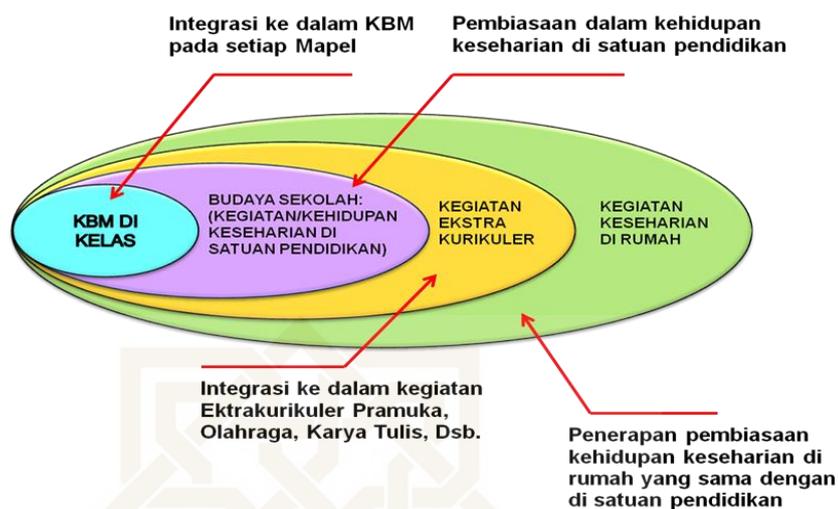
Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter.⁵⁰

Program pendidikan karakter dalam konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, hal. 64.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 65

Gambar 3. Program Pendidikan Karakter dalam Konteks Mikro



Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan non formal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal di masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter sosiokultural nasional. Untuk itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter.⁵²

Pendidikan karakter melalui materi pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik,

⁵² *Ibid.*, hal. 66

serta mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁵³

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan/diimplementasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau keperibadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.⁵⁴ Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik.⁵⁵

Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak

⁵³ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 52.

⁵⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, hal. 263.

⁵⁵ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi membangun Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 84.

pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.⁵⁶

Salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Jika sekolah berhasil membangun kultur sekolah yang baik, maka tidak hanya akan menghasilkan prestasi akademik saja, tetapi juga menghasilkan kultur sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.⁵⁷ Deal dan Kent mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal.⁵⁸

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar
Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: ⁵⁹

⁵⁶ Muhammad Ilyas Ismail, Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai, hal.64.

⁵⁷ Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah*, Jurnal Pendidikan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 178

⁵⁸ Moerdiyanto, *Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa menjadi Generasi Indonesia 2045*. Jurnal Manajemen Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 8

⁵⁹ Maryati dan Susmita Siaanturi, *Strategi Implementasi Pendidikan karakter di Era Disrupsi*, 2020. Jurnal Universitas PGRI Palembang, hal. 11

- 1) Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, dan lainnya.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- 3) Keteladanan adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.
- 4) Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster katakata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

Adapun langkah – langkah yang dilaksanakan dalam rangka menjadikan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah antara lain sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah.

⁶⁰ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 8 - 9

- 2) Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan proses.
- 3) Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai.
- 4) Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih kedalam pembelajaran secara terus menerus.
- 5) Menentukan pendekatan/metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang digunakan untuk menanamkan karakter.
- 6) Sosialisasi karakter yang disepakati
- 7) Mengembangkan motto (semboyan) sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
- 8) Menentukan indicator keberhasilan
- 9) Memberikan evaluasi terhadap program
- 10) Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan kearah karakter yang dibudayakan.

Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang

dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/ peserta didik.⁶¹

2. Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan

a. Pengertian Generasi Z

Pada teori generasi dari awal keberadaannya dikenal oleh masyarakat sampai saat ini ada sebanyak lima generasi, yaitu:⁶²

1) Generasi Baby Boomer

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1964.

2) Generasi X

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1980.

3) Generasi Y

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1994.

4) Generasi Z

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010

5) Generasi Alpha

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2025.

⁶¹ Maryati dan Susmita Siaanturi, *Strategi Implementasi Pendidikan karakter di Era Disrupsi*, hal. 10

⁶² Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. hal. 128

Lebih mengerucut pada pembahasan terkait Generasi Z. Generasi Z disebut juga dengan iGeneration, Generasi Net atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Seorang Psikolog, Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* menyebutkan bahwa Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional. Hellen Chou P. memberikan pengertian terhadap istilah generasi Z:⁶³

Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Hellen Chou P. Tersebut maka tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebut lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y. Orang-orang pada masa Generasi ini adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beraneka- macam teknologi

⁶³ *Ibid.*, hal. 128.

telah berkembang semakin banyak dan canggih, seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, hand phone, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya.

Kemudian banyak bermunculan pula aplikasi-aplikasi yang modern dan cenderung bersifat maya, seperti: SMS, BBM, Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, Youtube dan lain sebagainya. Orang-orang yang termasuk dalam Generasi Z sejak dini sudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gadgets serta aplikasi yang canggih tersebut. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kepribadian, bahkan pada pendidikan dan hasil belajarnya pula bagi mereka yang masih berstatus sebagai siswa. Disamping keunggulan anak-anak generasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan menyukai hal-hal yang serba instan.⁶⁴

b. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z diantaranya adalah:⁶⁵

1) Fasih Teknologi

⁶⁴ Brilio.net. "Tantangan Generasi Masa Kini", diakses pada tanggal 3 Oktober 19, pukul 23.45.

⁶⁵ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter bagi Generasi Z".

Orang-orang yang termasuk pada Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan Generasi Digital, dimana mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

2) Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial seperti: Facebook, Twitter, SMS, BBM, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau negara, tetapi juga lintas daerah dan lintas negara. Generasi Z ini juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

3) Multitasking

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan pelbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka lebih menginginkan segala

sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau terbelit-belit.

Karakteristik yang telah dijelaskan diatas memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai hal yang positif dalam arti mampu memberikan manfaat bagi orang-orang Generasi Z sendiri beserta lingkungannya. Atau justru malah sebaliknya dipandang sebagai hal yang negatif dalam arti malah memberikan dampak merugikan bagi orang-orang Generasi Z sendiri beserta lingkungannya.

Dengan segala kemudahan yang didapat oleh generasi Z, generasi ini juga memiliki beberapa tantangan. Setidaknya ada 6 tantangan yang dihadapi oleh generasi Z, diantaranya:⁶⁶

1) Banyak hoax yang beredar di internet

Semakin maraknya hoax, generasi Z semestinya dibekali dengan pengetahuan supaya dapat mem-*filter* berita yang benar dan bukan. Menelan bulat-bulat informasi yang beredar di internet tanpa mencari tau kebenarannya dapat menimbulkan perpecahan dan juga persepsi yang salah.

2) Semakin meningkatnya sikap apatis dan individualis

Fitur-fitur yang menarik yang ditawarkan oleh teknologi membuat generasi muda biasanya lebih memilih untuk aktif di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata. Sehingga, memilih

⁶⁶ Brilio.net. "Tantangan Generasi Masa Kini", diakses pada tanggal 3 Oktober 19, pukul 23.45.

menarik dari lingkungan sosial, menjadi apatis dan individualis.

3) Sangat mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah

Akses internet yang tidak terbatas, ditambah dengan kurangnya pengawasan orang tua dapat menjadi sebab munculnya berbagai permasalahan pergaulan remaja, seperti menonton film porno yang kemudian dapat menimbulkan masalah lain yakni seks bebas, dan lain sebagainya.

4) Karena semuanya instan, timbullah malas-malasan

Dengan adanya berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, dan juga dengan fasilitas sosial yang mulai serba digital, terkadang membuat siswa justru mengesampingkan adanya proses pembelajaran klasikal di kelas. Siswa cenderung akan lebih tertarik untuk mencari bahan belajar melalui media elektronik dengan bantuan search engine dengan kegiatannya yang disebut dengan browsing. Anak-anak yang tumbuh pada Generasi Z ini juga kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan lebih menyukai hal-hal yang sifatnya instan.

5) Harus bisa mengikuti perkembangan zaman dalam berbagai bidang

Gen Z diharuskan mengikuti perkembangan zaman agar selalu *up to date*. Generasi Z harus tahu semua yang berkaitan

dengan bidang fashion, pendidikan, hukum, politik, sosial, ekonomi, dan bidang lainnya. Generasi Z yang ketinggalan zaman biasanya akan disebut kuper. Hal ini juga dapat memicu kasus perundungan. Menurut hasil riset Polling Indonesia yang bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilakukan tahun 2019 selama Maret sampai dengan April, dikatakan bahwa ada sekitar 49 persen netizen yang pernah menjadi sasaran perundungan di media sosial.⁶⁷

- 6) Semakin maju zaman, semakin banyak saingan

Meskipun sering disebut sebagai *kids zaman now*, namun generasi ini juga tidak dapat diremehkan. Tidak sedikit generasi Z yang berprestasi baik di dalam maupun diluar negeri.

c. Implikasi Generasi Z terhadap Pendidikan

Dengan hadirnya Generasi Z yang memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan di atas, membawa implikasi atau dampak tersendiri terhadap pendidikan, yaitu:⁶⁸

- 1) Sebagai orang tua, guru, konselor atau pendidik lainnya seyogyanya dapat memberikan bimbingan dan memfasilitasi anak, agar mereka terutama yang termasuk dalam Generasi Z dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya serta dapat memanfaatkan kehadiran teknologi secara tepat dan benar.

⁶⁷ Kompas.com, 49 Persen Netizen di Indonesia pernah Mengalami Bullying di Medsos”, diakses pada tanggal 3 Oktober 19, pukul 00.01.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 3

Bukan kemudian melarang mereka untuk menjadi seperti generasinya, namun yang terpenting adalah bagaimana mereka dapat berusaha dan berupaya agar dapat hidup secara aturan yang tepat dan benar.

2) Anak yang termasuk dalam Generasi Z lebih menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan. Berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, guru juga harus mampu mengakomodasi kecenderungan dalam mereka belajar.

3) Dalam mengakomodasi kecenderungan anak Generasi Z dimana mereka suka dengan aktifitas bersosialisasi di dunia maya, maka tidak salah jika kemudian guru dapat memanfaatkan pelbagai media sosial untuk sarana belajar siswa. Seperti dengan membuat forum diskusi melalui facebook, e-mail, atau bahkan suatu saat nanti dimunculkan gagasan tentang twitter untuk pendidikan.

Keseluruhan itu tadi merupakan upaya untuk memanfaatkan teknologi yang ada untuk kepentingan pendidikan. Perlakuan untuk

d. Perlakuan terhadap Generasi Z

Perlakuan terhadap anak akan lebih tepat apabila disesuaikan dengan karakteristik anak itu sendiri. Sebagai sebuah generasi yang unik, maka diperlukan perlakuan yang tepat. Al. Tridhonanto &

Beranda Agency memberikan beberapa cara dalam memperlakukan anak sesuai dengan karakteristiknya, seperti:⁶⁹

1) Pemberian penghargaan (rewards)

Pemberian penghargaan kepada anak bisa dalam bentuk mainan, uang, makanan, dan lainnya. Penghargaan bukan untuk mengubah perilaku anak tetapi untuk menghargai hasil karya anak.

2) Membiasakan disiplin

Disiplin pada anak bertujuan agar anak dapat memiliki kontrol terhadap dirinya dengan menanamkan kepercayaan diri.

3) Time-out

Time-out adalah proses bagi anak untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. Time-out bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak untuk memperoleh kontrol atas perilakunya.

4) Role Modeling

Anak belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, pandangan, pemikiran, cara berkomunikasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sehingga perlu memberikan contoh perilaku dan tindakan positif.

5) Encouragement

Adanya dorongan semangat untuk memperoleh perilaku positif pada anak.

6) Attention Ignore

⁶⁹ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. hal. 128

Langkah ini memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mengulangi perbuatan tersebut dan mengabaikan perilaku buruk dan tidak akan melakukannya lagi.

e. Indikator Generasi Z

Setiap populasi generasi yang muncul umumnya dalam kurun setiap lima belas sampai delapan belas tahun terakhir memiliki indikator demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Pengelompokan pada setiap generasi ini disebut dengan cohort. Indikator pada setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Elizabeth T. Santosa menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:⁷⁰

1) Memiliki ambisi besar untuk sukses

Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.

2) Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed)

Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.

3) Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 130.

Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.

4) Cenderung menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol search engine.

5) Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

6) Digital dan teknologi informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala

macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam empat bab.

Bab I berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan tesis. Bab II berisi Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang relevan dengan penelitian. Bagian IV berisi hasil pembahasan mengenai model implementasi pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an, dan Bab V merupakan kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan informasi yang ditemukan dalam penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait implementasi pendidikan karakter bagi generasi Z dalam kurikulum SMA Sains Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an bertumpu pada prinsip utama pengembangan sekolah yaitu karakter Sains Al-Quran. Pendidikan karakter berupa pembentukan budaya berkarakter dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi yang disesuaikan dengan karakter utama generasi Z yakni fasih teknologi, cakap dalam bersosial dan multitasking.
2. Model Implementasi pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an diimplementasikan melalui 3 model Implementasi pendidikan karakter yaitu model habituasi (*forced formality model*), *cheerleading model* dan *praised and reward model* yang dirumuskan melalui proses perencanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah dan dilaksanakan secara berkesinambungan antara 3 bagian penting dalam pembangunan karakter yaitu proses belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan pembinaan dan kehidupan di asrama. yang disesuaikan dengan karakter utama generasi Z yakni fasih teknologi, cakap dalam bersosial dan multitasking.

3. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Sains Al-Qur'an antara lain ; pembangunan motivasi seluruh warga sekolah agar dapat secara kontinyu membangun budaya berkarakter di sekolah, keragaman karakteristik peserta didik, serta keragaman latarbelakang keluarga dan masyarakat dari masing-masing peserta didik yang menuntut agar mampu menghadapi persoalan yang timbul dari hal – hal tersebut sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Sains Al-Quran dapat terlaksana sesuai dengan konsep dan tujuan yang di targetkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sekolah hendaknya dapat terus melakukan evaluasi dan berinovasi supaya dapat melaksanakan pendidikan karakter untuk generasi Z dengan sebaik – baiknya.
2. Penelitian ini masih terbatas pada satu satuan pendidikan, hendaknya dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan berbagai konsep pendidikan karakter bagi generasi Z serta sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 1, Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Azisah,Siti. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter, (Implementasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan)*, Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2009).
- Fathurrahman, P., dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. 2010. Bandung: Refika Aditama
- Fitriyani, Pipit. "Pendidikan Karakter bagi Generasi Z". *Jurnal. Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan*. 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Rise 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Hidayat, Fahri. *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidik*,*Jurnal*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dalam kbbi.web.id.
- Kristiawan M. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Maryati dan Susmita Siaanturi, *Strategi Implementasi Pendidikan karakter di Era Disrupsi*, 2020. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*
- Mohr, Ed. D, Kathleen A. J.. dan Eric S. Mohr,Ph. D., *Jurnal*, "Understanding Generation Z Students to Promote a Contemporary Learning Environment". Utah State University. 2016.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, , Cet 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nugroho, Hery. *Tesis*. “Implementasi Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”. Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.
- Nurdin, Syafuddin. Guru Profesional & Implementasi Kurikulum. Cet 3; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Primasari, Dwi Ammelia Galu, Dencik, dan Imansyah, M. “Pendidikan Karakter bagi Generasi Masa Kini”. *Jurnal*. Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang, 2019.
- Purwantiningsih, Ary, Permana, Septian Aji, Ismaya, Erik Aditya. *Jurnal*. “Pendidikan Karakter bagi Generasi Milenial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muria Kudus. 2019.
- Putra, Yanuar Surya. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal*. Among Makarti Vol 9 No. 19. STIE AMA Salatiga. 2016.
- Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an, Volume 14. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Wibisono, Dwi Susongko Hery. *Tesis*. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati”. Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang. 2015.
- Winarto, *Jurnal*. “Designing Basic Science Concept Materials by Using Al-Qur’an, Sains, Character (ALSAK) Approach for Students of Elementary School Teacher Education Study Program as A Character Building Media in Higher Education”, Indonesian Journal of Science and Education Volume 2 Nomor 1. 2018.

Yaumi, Muhammad. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, Makassar: Alauddin university press, 20

